

PELESTARIAN BUDAYA AJEG BALI OLEH MASYARAKAT TRANSMIGRAN NUSA PENIDA BALI DI DESA BALINURAGA

Eko Sudarminto dan Kodiran*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mendeskripsikan upaya pelestarian budaya Ajeg Bali oleh masyarakat transmigran Nusa Penida Bali di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan tahun 2012-2018; (2) menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pelestarian budaya Ajeg Bali oleh masyarakat transmigran Nusa Penida Bali di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan tahun 2012-2018; (3) menjelaskan nilai-nilai yang dapat di ambil dari budaya Ajeg Bali masyarakat transmigran Nusa Penida Bali di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan sebagai literasi pembelajaran IPS di sekolah. Hasil penelitian menghasilkan kesimpulan (1) Upaya Pelestarian Budaya Ajeg Bali (a) perkampungannya yang eksklusif; (b) perbedaan lingkungan sosial; (c) masyarakat desa Dalinuraga sebagai masyarakat minoritas; (2) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan dalam pelestarian budaya Ajeg Bali. Faktor pendukung yaitu; (a) Adanya kesadaran masyarakat terhadap budaya leluhur; (b) adanya dukungan pemerintah; (c) secara sosial masyarakat desa balinuraga mendapatkan ruang untuk beradaptasi dan menampilkan budaya di lingkungan masyarakat. Faktor penghambat; (a) Kurangnya kesadaran generasi muda; (b) Fasilitas kesanian lokal Ajeg Bali kurang memadai; (c) Ketertarikan terhadap budaya modernitas sangat dominan. (3) Nilai-Nilai Ajeg Bali Sebagai Literasi Pengembangan Pembelajaran IPS (a) tema kajian IPS; (b) tema kekinian yang berhubungan dengan pertarungan identitas di tengah arus modernitas; (c) kurikulum pendidikan IPS sebagai muatan etnis Bali di Desa Balinuraga.

Kata Kunci: *Pelestarian Budaya, Ajeg Bali, Transmigrasi*

This research aims to; (1) describe the cultural preservation efforts of Ajeg Bali by the Nusa Penida Bali transmigrant community in Balinuraga Village, Way Panji District, South Lampung Regency in 2012-2018; (2) explain the supporting and inhibiting factors in the cultural preservation of Ajeg Bali by the Nusa Penida Bali transmigrant community in Balinuraga Village, Way Panji District, South Lampung Regency in 2012-2018; (3) explain the values that can be taken from the culture of Ajeg Bali, the Nusa Penida Bali transmigrant community in Balinuraga Village, Way Panji Subdistrict, South Lampung Regency as literacy in social studies learning at school. The results of the study concluded (1) Cultural Conservation Efforts of Ajeg Bali (a) exclusive villages; (b) social environment differences; (c) the Dalinuraga village community as a minority community; (2) supporting factors and constraints to the implementation of the cultural preservation of Ajeg Bali. Supporting factors are; (a) Public

* Eko Sudarminto adalah Mahasiswa Program Pascasarjana. Kodiran adalah Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.

awareness of ancestral culture; (b) government support; (c) socially Balinuraga villagers have a space to adapt and display culture in the community. Obstacle factor; (a) Lack of awareness of the younger generation; (b) Local courage facilities Ajeg Bali is inadequate; (c) Interest in the culture of modernity is very dominant. (3) Ajeg Bali Values as Literacy in Social Sciences Learning Development (a) the theme of social studies studies; (b) contemporary themes related to identity battles amidst the flow of modernity; (c) IPS education curriculum as an ethnic Balinese content in Balinuraga Village.

Keywords: Cultural Conservation, Ajeg Bali, Transmigration

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional yang dilakukan mengarah pada suatu tujuan. Tujuan ini terbagi atas tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari pembangunan nasional adalah meningkatkan taraf hidup, kecerdasan, dan kesejahteraan masyarakat yang semakin adil dan merata serta meletakkan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan berikutnya. Tujuan jangka panjang yaitu untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata, material dan spiritual berdasarkan Pancasila didalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib dan dinamis dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai (Sunyoto Usman, 2004: 12).

Program Transmigrasi diharapkan agar tercapainya keseimbangan penyebaran penduduk sesuai dengan daya tampung sosial, agraris dan ekologis. Daya tampung sosial merupakan jumlah yang dapat ditampung di suatu daerah tanpa menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial yang berarti (Mirwanto, 2004:72). Wilayah Indonesia pertama yang menjadi tujuan penempatan transmigrasi salah satunya adalah provinsi Lampung. Sejarah transmigrasi di Indonesia telah dikenal sejak masa Kolonial tahun 1905 hingga awal tahun 1946, istilah kolonisasi tersebut dirubah menjadi transmigrasi. Hal ini diperkuat dengan adanya monumen Museum

Transmigrasi Indonesia yang di bangun berada di Desa Bagelen, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran yang semula merupakan bagian dari Kabupaten Lampung Selatan (Anonim: 2013).

Keberagaman masyarakat transmigran yang menetap dan tinggal di wilayah Kabupaten Lampung Selatan sangat beragam terdiri dari etnis Jawa, Sunda, Batak, dan salah satunya merupakan etnis Bali. Etnis Bali yang bertransmigrasi ke wilayah Lampung khususnya di Desa Balinuraga kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan mayoritas merupakan orang-orang Bali yang berasal dari Nusa Penida yang biasa di sebut *Bali Nuse*. faktor alam Pulau Nusa Penida yang kering dan tandus menjadi faktor utama masyarakat Bali Nuse mau bertransmigrasi ke wilayah Lampung. Tujuan utama dari masyarakat Bali Nuse juga bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi keluarga, baik keluarga inti di Lampung maupun keluarga besar dan komunitas yang ada di Nusa Penida (Anonim: 2012). Keyakinan terhadap agama Hindu melahirkan berbagai macam tradisi, adat, budaya, kesenian yang salah satunya ialah *Ajeg Bali*.

Nyoman Wijaya (2004:17) menyatakan *Ajeg Bali* adalah sebuah konsep adat yang sudah dibangun sejak lama yang kemudian membudaya dalam perilaku keagamaan masyarakat Hindu Bali sebagai upaya untuk tetap melestarikan nilai tradisi leluhurnya agar tidak hilang, bahkan dalam perkembangannya. *Ajeg Bali* diyakini sebagai Agama Lokal yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi masyarakat Bali. *Ajeg Bali* pun di pahami sebagai sebuah gerakan politik kebudayaan yang muncul ke permukaan sebagai respon orang-orang Bali yang beragama Hindu terhadap berbagai persoalan.

Masyarakat etnis Bali yang menetap dan tinggal di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan selain harus tetap menjaga budaya aslinya warisan nenek moyangnya dan memiliki keharusan untuk berbaur, hidup, menerima, menghargai, serta beradaptasi dengan

budaya Lampung sebagai masyarakat pribumi dan masyarakat transmigran lain misalnya Jawa, sunda, dan lain-lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Gagalnya pemahaman tentang betapa pentingnya menerima dan menghargai perbedaan sosial dapat dilihat dari contoh kasus konflik komunal antara etnis Bali (Desa Balinuraga) yang menetap secara terpisah dengan Etnis Lampung yang berbeda kecamatan bukan hanya sekali terjadi di wilayah Lampung Selatan. Puncak konflik terjadi pada tanggal 27–29 Oktober 2012 di Desa Balinuraga dan Sidoreno, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan. Pemicunya amat sederhana dari sebuah kejadian kecil yang multitafsir dan kemudian dibesar-besarkan dengan isu yang berbau agama dan etnis, diiringi dengan kebencian antar etnik yang didasarkan pada peristiwa-peristiwa sebelumnya.

Peneliti melihat kenyataan yang dapat dilihat dari dua persoalan mendasar, yaitu pada satu sisi, masyarakat transmigran Nusa Penida Bali di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan dihadapkan dengan pilihan untuk tetap menjaga komunikasi dengan pribumi Lampung dan masyarakat transmigran dari etnis lain yaitu Jawa, Sunda, Batak dan lain-lain. Sementara itu, di sisi lain masyarakat transmigran Nusa Penida Bali Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan juga dihadapkan dengan realitas kekinian (modernitas) yang terus mempengaruhi kehidupan masyarakat baik pola kehidupan, nilai, kebiasaan, keyakinan, kebudayaan, dan tradisi yang bisa merusak tata nilai dan ritual kebudayaan sebuah masyarakat seperti pada masyarakat transmigran Nusa Penida Bali Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan yang masih memegang teguh tradisi kebudayaan warisan leluhur yaitu *Ajeg Bali*.

Adapun hubungan langsung antara penelitian ini dengan kajian Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) adalah menyangkut dengan sikap sosial antara latar

belakang perbedaan baik sosial, budaya, ras agama, etnis, dan golongan yang berbeda- beda. Perbedaan tersebut harus mampu dirawat dan ditata secara baik karena jika salah dikelola maka akan berakibat terhadap stabilitas sosial di suatu lingkungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan alat pengumpul data adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, dimulai dari bulan Juni hingga bulan Agustus 2018. Waktu selama kurang lebih tiga bulan tersebut dipergunakan untuk mengobservasi, mewawancarai, mencatat hasil wawancara, mengevaluasi, mendokumentasikan hasil penelitian, dan menuliskan laporan hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan dengan melakukan wawancara terhadap lima belas narasumber terdiri dari sepuluh orang dari masyarakat desa balinuraga dan lima dari masyarakat yang berada di sekitar lingkungan Desa Balinuraga.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, dari data yang didapat di lapangan dirumuskan dalam sebuah deskripsi yang nantinya menjadikan sebuah karya ilmiah. Perlu kejelian dan ketelitian yang tinggi untuk mendapatkan sebuah data yang akurat dalam penelitian kualitatif.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan buku catatan, dan alat perekam video menunjang keakuratan data bila seseorang peneliti lupa apa saja yang telah disampaikan narasumber.

2. Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Pelestarian Budaya Ajeg Bali oleh Masyarakat Transmigran Nusa Penida di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan 2012-2018

Peristiwa meletusnya Gunung Agung merupakan momen penting bagi Bali Nusa yang ada di Nusa Penida untuk bertransmigrasi ke Lampung, Sumatera Bagian Selatan. Pada saat itu mereka sudah mantap untuk bertransmigrasi, selain faktor alam dan ekonomi-politik waktu itu tidak memungkinkan, yang tidak kalah pentingnya adalah sudah adanya kerabat atau komunitas Bali Nusa di Sumatera. Faktor lain yang turut mendorong transmigrasi Bali Nusa ke Lampung adalah kepemilikan tanah di daerah Nusa Penida tidak dapat memberikan hasil maksimal seperti di daratan Klungkung di pulau induk tanahnya gersang berbatu kapur dan sumber air terbatas. Jika bertransmigrasi ke Lampung, tanah minimal seluas 2 hektar bisa mereka dapatkan sebagai modal, dan dengan tanah yang relatif mudah untuk digarap dan subur, serta sumber air yang cukup.

Masyarakat Bali Nusa bertransmigrasi ke wilayah Lampung (Desa Balinuraga) mereka harus menghadapi lingkungan sosial dan pergaulan yang baru. Sebuah lingkungan sosial dan pergaulan yang lebih heterogen. Berbeda

dengan lingkungan sosial mereka ketika masih berada di Nusa Penida (Bali dalam wilayah yang lebih luas) dengan lingkungan sosial yang cenderung lebih homogen, dan posisi etnis keagamaan sebagai mayoritas.

Lingkungan sosial yang lebih heterogen memberikan efek positif dan negatif terhadap kelestarian identitas mereka. Efek positifnya, seperti yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang heterogen (pluralis), adalah kebebasan bagi mereka untuk mengaktualisasikan identitasnya, baik dalam bentuk ritual dan upacara adat dan keagamaan maupun penggunaan dan pembangunan simbol-simbol identitas tersebut. Tidak kalah penting adalah bagaimana mereka mereformasi sistem sosialnya (sebagai warisan dan identitas mereka dari tanah leluhur) menjadi lebih egaliter dan saling menjaga komunikasi antar etnis juga sangat perlu di jaga dan di rawat.

Masyarakat Balinuraga memang terkesan tertutup dan dominan hanya berinteraksi dengan sesama etnis Bali saja sehingga menimbulkan kesan eksklusif. Penempatan wilayah yang tidak merata inilah yang menimbulkan konflik. Contoh Kerusuhan atau konflik komunal antara etnis Bali (Desa Balinuraga) yang menetap secara terpisah dengan Etnis Lampung yang berbeda kecamatan bukan hanya sekali terjadi di wilayah Lampung Selatan. Puncak konflik terjadi pada tanggal 27-29 Oktober 2012 di Desa Balinuraga dan Sidoreno, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan.

Gambaran contoh permasalahan yang dihadapi transmigran Nusa Penida di Desa Balinuraga Kabupaten Lampung Selatan terdapat dua permasalahan yang harus di hadapi. Pada satu sisi masyarakat Desa Balinuraga harus bisa menjaga interaksi dengan masyarakat sesama transmigran dan pribumi Lampung dan di satu sisi juga harus tetap bisa melestarikan kebudayaan atau tradisi warisan leluhur dimanapun masyarakat Bali berada termasuk di Kabupatenn Lampung Selatan.

Kontek komunitas Bali Hindu di Desa Balinuraga sebagai pendatang dan minoritas etnik-agama di Lampung, benteng pelestari kebudayaan bukan merupakan benteng terbuka seperti pusat (Bali), melainkan benteng tertutup yang dimanifestasikan dalam bentuk Kampung Bali yaitu Desa Bainuraga. Benteng tertutup diartikan sebagai tempat untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan asal (leluhur) atau identitas kebalian mereka: Kebudayaan Bali atau Kebudayaan Bali Hindu seperti salah satunya dengan munculnya *Ajeg Bali*.

Fungsi utamanya *Ajeg Bali* yaitu bagaimana melestarikan identitas kebalian atau kebudayaan Bali setelah berada di luar Bali Esther Kuntjara (2006:17). Sama seperti di Bali, upaya pelestarian identitas ini dilandasi oleh adanya keterancaman dalam konteks yang berbeda. Kalau di Bali keterancaman atas identitas kebalian lebih mencolok setelah adanya aksi terorisme (Bom Bali I dan II) dan arus penanaman modal asing di sektor industri pariwisata, sedangkan di Lampung (kasus Balinuraga) keterancaman atas keberlanjutan identitas kebalian lebih disebabkan faktor lingkungan sosial dan jarak antara satelit dan pusat (pusat sebagai acuan dan legitimasi identitas kebalian). Kasus Balinuraga menunjukkan bahwa melalui perkampungannya yang eksklusif benteng tertutup menjadi lebih tampak daripada Bali sebagai benteng terbuka seperti yang digambarkan oleh *Schulte Nordholt*. Derajat ketertutupannya sebagai benteng identitas atau kebudayaan Bali lebih menonjol pada kasus di Desa Balinuraga. Kesadaran masyarakat desa Balinuraga akan kekayaan budaya yang dimiliki dan dukungan pemerintah menjadi salah satu upaya pelestarian budaya yang dimiliki masyarakat Bali di Lampung.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelestarian Budaya Ajeg Bali

a. Faktor Pendukung

Terjadinya suatu proses perubahan pada masyarakat Desa Balinuraga, diakibatkan adanya faktor yang mendorongnya seperti setelah terjadi konflik dengan etnis Lampung masyarakat banyak belajar untuk saling menghargai dan menghormati baik dengan pribumi maupun sesama transmigran. Faktor pendorong lainnya yaitu dukungan oleh pemerintah desa, pemerintah kabupaten maupun provinsi untuk melestarikan kebudayaan para pendatang demi kemajuan wilayah yang di tempati.

b. Faktor penghambat

Kurangnya kesadaran generasi muda akan kekayaan kebudayaan warisan leluhur, fasilitas kesanian dan tradisi lokal *Ajeg Bali* kurang memadai. Dan ketertarikan terhadap budaya moderenitas sangat dominan sehingga mempengaruhi pemahaman masyarakat Desa Balinuraga untuk melestarikan budaya mereka dan dominan terhadap budaya kekinian yang tanpa di sadari kegiatan yang mereka lakukan mengancam kepunahan kebudayaan Bali.

3. Nilai-Nilai Ajeg Bali Sebagai Literasi Pengembangan Pembelajaran IPS

Ajeg Bali sebagai gerakan politik identitas telah memenuhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali baik sosial-religius, budaya, politik, ekonomi, bahkan pendidikan. Untuk itu diperlukan ruang gerak, wadah atau institusi sebagai media sosialisasi dan sarana implementasinya. Salah satu institusi yang paling penting dan menjadi basisnya adalah desa pakraman sebagai institusi sosial-kultural berlandaskan agama Hindu dan ideologi *Tri Hita Karana*. Sebagai kesatuan hukum masyarakat adat di Bali, desa pakraman mempunyai kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup

masyarakat umat Hindu secara turun temurun, yang diwujudkan dalam ikatan Tri Kahyangan Desa (tiga tempat suci/parhyangan), mempunyai wilayah, dan harta kekayaan sendiri, serta berhak untuk mengurus rumah tangganya sendiri.

Mengacu pada paparan di atas, *Ajeg Bali* adalah proses pendidikan, pendidikan politik dan pembudayaan (enkulturasi), yang juga sangat relevan sebagai kajian pendidikan IPS, khususnya pendidikan IPS yang diaplikasikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini mengingat pendidikan IPS dapat dilihat dari dua kepentingan, yakni kepentingan yang didasarkan pada tujuan pendidikan formal sebagaimana dikembangkan dalam kurikulum pendidikan IPS di sekolah-sekolah, dan pendidikan IPS sebagai bentuk aplikasi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat (Al Muchtar, 2001:54).

Melalui materi-materi pilihan yang relevan dengan konteks pemertahanan identitas etnik, maka Pendidikan IPS yang diberikan di sekolah-sekolah di Desa Baliuraga dapat mendukung strategi pendidikan kebudayaan Bali. Materi IPS yang disesuaikan dengan muatan lokal juga sangat dimungkinkan untuk dilaksanakan, yakni dengan merujuk pada konten atau ruang lingkup materi ajar pendidikan IPS di sekolah menengah, yang menyangkut aspek-aspek: (1) Manusia, Tempat dan Lingkungan; (2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan; (3) Sistem Sosial dan Budaya; (4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Upaya Pelestarian Budaya *Ajeg Bali*

Fenomena *Ajeg Bali* yang terjadi pada komunitas masyarakat Bali di Lampung memiliki tujuan yang sama yaitu melestarikan identitas kebalian atau kebudayaan Bali setelah berada di luar Bali. Kasus yang terjadi di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan

bahwa melalui perkampungannya yang eksklusif benteng tertutup menjadi lebih tampak daripada Bali sebagai benteng terbuka. Derajat ketertutupannya sebagai benteng identitas atau kebudayaan Bali lebih menonjol pada kasus di Balinuraga. Setelah berada di Lampung, komunitas Balinuraga menjadi minoritas yang harus mempertahankan dan melestarikan eksistensi identitasnya kebudayaannya. Mereka bisa membentengi identitas kebaliannya dalam keeksklusifan komunitasnya, di mana dalam benteng identitas tersebut menjadi sebuah *teater* atau arena untuk melestarikan kebudayaannya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Pelestarian Budaya *Ajeg Bali*

Kasus yang terjadi pada masyarakat desa Balinuraga sebagai masyarakat transmigran berupaya menggunakan *Ajeg Bali* sebagai wadah guna melestarikan kebudayaan dan mewariskan turun-temurun kepada generasi muda. Dalam pelaksanaan pelestarian budaya *Ajeg Bali* terdapat faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung pelestarian budaya *Ajeg Bali* sebagai berikut :

- a. Adanya kesadaran masyarakat terhadap budaya warisan leluhur.
- b. Dukngan pemerintah sangat menunjang pelestarian budaya *Ajeg Bali* melalui penyelenggaraan kegiatan sosial masyarakat yang bisa digunakan untuk mengekspresikan indentitas kebudayaan seperti *Ajag Bali*.
- c. Sebagai masyarakat pendatang desa Balinuraga secara sosial mendapatkan ruang dari etnis pribumi Lampung untuk beradaptasi sekaligus menampilkan budaya di lingkungan masyarakat.

Selain faktor pendukung ada faktor penghambat dalam pelestarian budaya *Ajeg Bali* sebagai berikut :

- a. Kurangnya kesadaran generasi muda akan kebudayaan warisan leluhur.
- b. Fasilitas kesanian dan tradisi lokal *Ajeg Bali* kurang memadai.

c. Ketertarikan terhadap budaya moderenitas sangat dominan sehingga mempengaruhi pemahaman masyarakat untuk melestarikan budaya mereka.

3. Nilai-Nilai *Ajeng Bali* Sebagai Literasi Pengembangan Pembelajaran IPS

Politik identitas gerakan *Ajeng Bali* ini sangat penting dilakukan dan diharapkan menjadi masukan atau rekomendasi bagi pelaksana pendidikan IPS di berbagai jenjang sekolah, agar mulai memasukkan materi terkait isu-isu *Ajeng Bali* dalam kurikulum pendidikan sekolah mereka. Pendidikan IPS yang diberikan di sekolah-sekolah di Bali maupun desa Balinuraga sebagai masyarakat transmigran yang mayoritas beretnis Bali dan beragama Hindu serta dapat menguatkan mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu, Bahasa Daerah dan Muatan Lokal sebagai mata pelajaran inti yang bermuatan *Ajeng Bali*. Di sisi lain, hal ini juga sangat memungkinkan, mengingat pendidikan IPS juga dapat dilihat sebagai suatu proses enkulturasi atau pembudayaan, baik itu pembudayaan nilai-nilai kemanusiaan, pembudayaan dalam konteks pewarisan budaya (*transmission of culture*), pembudayaan dalam konteks ideologi bangsa, pembentukan *nation character building*, maupun pembudayaan nilai-nilai pengetahuan yang terdapat dari disiplin ilmu bersangkutan.

Implementasi pendidikan IPS sebagai sarana pendidikan kebudayaan masyarakat etnis Bali, dapat diwujudkan melalui kurikulum pendidikan IPS maupun kurikulum muatan lokal. Kurikulum muatan lokal memungkinkan pendidikan IPS mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan isu-isu penting di daerah, sebagaimana dalam kurikulum muatan lokal, proses pembelajaran di sekolah dapat dilaksanakan secara intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Begitu pula bahan yang ada pada muatan lokal dapat tercantum pada intrakurikuler, misalnya; berbagai mata pelajaran yang termasuk dalam bidang studi kesenian dan keterampilan, bahasa (bahasa

daerah) dan beberapa topik atau subtopik pokok bahasan yang bernaung dalam bidang studi IPS, dan pelajaran lainnya.

Berdasarkan definisi tersebut, melalui materi-materi pilihan yang relevan dengan konteks pemertahanan identitas etnik, maka Pendidikan IPS yang diberikan di sekolah-sekolah di Desa Baliuraga dapat mendukung strategi pendidikan kebudayaan Bali. Materi IPS yang disesuaikan dengan muatan lokal juga sangat dimungkinkan untuk dilaksanakan, yakni dengan merujuk pada konten atau ruang lingkup materi ajar pendidikan IPS di sekolah menengah, yang menyangkut aspek-aspek: (1) Manusia, Tempat dan Lingkungan; (2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan; (3) Sistem Sosial dan Budaya; (4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan (Kurikulum Pendidikan IPS).

Saran

1. Masyarakat Desa Balinuraga

Masyarakat etnis Bali yang menetap dan tinggal di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan harus tetap menjaga budaya aslinya warisan nenek moyangnya dan memiliki keharusan untuk berbaur, hidup, menerima, menghargai, serta beradaptasi dengan budaya Lampung sebagai masyarakat pribumi dan masyarakat transmigran lain.

2. Pemerintah Daerah

Peran pemerintah daerah agar memperhatikan tradisi dan kebudayaan masyarakat transmigran yang menetap dan tinggal di wilayah Lampung Selatan seperti budaya *Ajag Bali* di desa balinuraga dengan memberlakukan kebijakan yang di kondisikan secara kultural sehingga masyarakat transmigran di beri ruang untuk menjaga dan melestarikan budayanya.

3. Pengembangan ilmu pengetahuan

Tesis ini penulis sarankan untuk dapat di kembangkan dalam meningkatkan, mengembangkan kemajuan ilmu pengetahuan terutama ilmu sosial (IPS).

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muchtar, 2001. *Pendidikan Dan Masalah Sosial Budaya*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Anonim. 2012. *Laporan Pelaksanaan Program Kegiatan Perpindahan dan Penempatan Transmigrasi Daerah Asal Kabupaten Lampung Selatan*. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Provinsi Lampung.
- Anonim. *Badan pusat statistik* 2013. Kabupaten Lampung Selatan. Provinsi Lampung.
- Esther Kuntjara. 2006. *Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*. Jakarta; Graha Ilmu.
- Nyoman Wijaya. 2004. *Melawan Ajeg Bali: AntaraEksklusivitas dan Komersialisasi*, “dalam *Jurnal Ilmu Sejarah Tantular*”, Denpasar, Jurusan Sejarah.
- Mirwanto Manuwiyoto. 2004. *Mengenal dan Memahami Transmigrasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sunyoto Usman. 2004. *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar